
**PERSEPSI TENTANG IUD PADA WANITA USIA SUBUR DI BPS WIDYA DUSUN
JUWANGEN KELURAHAN PURWOMARTANI KECAMATAN KALASAN
KABUPATEN SLEMAN**

Neneng Khoirun Nisa¹, Amalina Tri Susilani², Nina Hadnisari³

^{1, 2, 3}Program Studi Kebidanan, POLTEKKES Permata Indonesia

Abstrak: Persepsi tentang IUD pada wanita usia subur ini dipengaruhi beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan IUD. Sumber dari Survey Demografi Kependudukan Indonesia tahun 2007 juga memperlihatkan penurunan IUD yang bermakna. Pemakaian KB IUD di BPS Widya juga mengalami penurunan, dimana dalam tahun 2014 hanya ada 15 pengguna. Jarang nya pemakaian IUD ini disebabkan beberapa alasan termasuk persepsi mereka mengenai biaya KB IUD, persepsi rasa aman KB IUD, persepsi nilai KB IUD, persepsi informasi KB IUD, dan persepsi kualitas pelayanan KB IUD. Diketahuinya persepsi tentang IUD pada wanita usia subur di BPS Widya Dusun Juwangen Kelurahan Purwomartani Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Responden dalam penelitian ini adalah usia subur yang berusia 15-49 tahun yang merupakan akseptor KB baru tahun 2014 yang berjumlah 175 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dan didapatkan 64 responden. Subjek yang memenuhi kriteria inklusi adalah ibu akseptor KB aktif dan ibu yang menggunakan akseptor KB selain IUD. Data yang terkumpul dianalisis univariat. Sebagian besar karakteristik responden berpendidikan SMP (34,3%), pekerjaan sebagai ibu rumah tangga (50%), sebagian besar umur responden 26-35th (51,5%), dan yang memiliki anak 1-2 sebanyak (63%). persepsi negatif terhadap biaya IUD sebesar (90,6%), persepsi rasa kurang aman sebesar (85%), persepsi nilai terhadap IUD yang positif yakni sebesar (54,5%), persepsi informasi KB IUD positive (59,3%), dan persepsi kualitas pelayanan KB positif (62,5%).

Kata kunci : Persepsi, IUD, Wanita usia subur

Abstract: Perceptions of IUDs in women of childbearing age is influenced by several factors that influence the use of IUDs. Source of Indonesian Population Demographic Survey of 2007 also showed a significant decrease in IUD. The use of IUD in BPS Widya also decreased, whereas in 2014 there were only 15 users. Its rare use of IUD is due to several reasons including their perceptions about costs IUD, IUD sense perception, the perception of the value of IUD, IUD information perception, and perception of service quality IUD. Knowledgeable perception of IUDs in women of childbearing age in BPS Widya Juwangen Hamlet Village Purwomartani Kalasan Sleman. This research is a descriptive cross sectional approach. Respondents in this study were of childbearing age 15-49 years old who is a new family planning acceptors in 2014 which amounted to 175 people. Sampling was done by purposive sampling and obtained 64 respondents. Subjects who meet the inclusion criteria are active family planning acceptors mothers and mothers who use IUD acceptors apart. Data were analyzed using univariate. Most of the characteristics of SMP educated respondents (34.3%), work as housewives (50%), the majority of respondents age 26-35th (51.5%), and who have children 1-2 as many (63%). negative perceptions of the IUD costs amounted to

(90.6%), the perception of feeling less safe (85%), the perception of the IUD positive value which is equal (54.5%), the perception of positive information IUD (59.3%), and a positive perception of the quality of family planning services (62.5%).

Keywords: Perception, IUD, women of childbearing age

PENDAHULUAN

Menurut hasil Survey Demografis Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, angka kematian ibu yang berkaitan dengan kehamilan, persalinan, dan nifas adalah 359 per 100.000 kelahiran hidup, maka akan sulit bagi pemerintah untuk mencapai target MDGs dalam penurunan Angka Kematian Ibu (AKI) sebesar 102 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2015, sehingga harus ada upaya strategis untuk menekan angka kematian ibu dan angka kematian bayi (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2014).

Angka Kematian Ibu (AKI) adalah indikator dampak dari berbagai upaya yang ditujukan untuk meningkatkan derajat kesehatan ibu. Kematian ibu dapat terjadi karena adanya kehamilan. Oleh karena itu kehamilan merupakan salah satu penyebab dari kematian ibu, di samping komplikasi kehamilan dan persalinan. Untuk menurunkan kejadian kematian ibu, kehamilan perlu diatur sedemikian rupa sehingga tidak terjadi pada kondisi yang berisiko tinggi untuk mengalami komplikasi. Dalam konteks inilah Program Kependudukan dan Keluarga Berencana (Program KKB) dan khususnya pelayanan

keluarga berencana memiliki peran penting (Kementrian Kesehatan, 2013).

Kontrasepsi adalah upaya untuk mencegah terjadinya kehamilan. Upaya itu dapat bersifat sementara, dapat pula bersifat permanen. Kontrasepsi berasal dari kata kontra berarti mencegah atau melawan, sedangkan konsepsi adalah pertemuan antara sel telur yang matang dan sel sperma yang mengakibatkan kehamilan. Maksud dari kontrasepsi adalah menghindari atau mencegah terjadinya kehamilan sebagai akibat pertemuan antara sel telur yang matang dengan sel sperma tersebut. (Sasongko, 2012).

Mencermati pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) selama beberapa periode survei menunjukkan kecenderungan menurun. Baru pada tahun 2008-2010 pencapaian MKJP relatif tetap. Penurunan MKJP tampaknya bersumber dari pemakaian metode *Intra Uterine Device* (IUD) yang terus menurun, sementara pencapaian MOP, MOW relatif tetap, dan pencapaian implant yang mengalami fluktuasi selama periode tersebut (BKKBN, 2008).

Data yang diperoleh dari BPS Widya Kecamatan Kalasan dari bulan Januari sampai dengan Desember 2014 penggunaan IUD rendah yaitu hanya 7 orang (2,2%) dari peserta KB baru 316. Dengan pembagiannya sebagai berikut: pengguna kontrasepsi suntik 207 orang (65,5%), pengguna kontrasepsi pil 91 orang (28,7%), pengguna implant 11 orang (3,4%), dan pengguna IUD 7 orang (2,2%).

Penggunaan IUD di wilayah tersebut kurang diminati, sehingga motivasi penggunaan IUD di BPS Widya sangat rendah yaitu hanya 2,2%. Dan dari hasil wawancara yang telah dilakukan pada 3 orang ibu-ibu yang berkunjung di BPS Widya mengenai persepsi mereka tentang metode kontrasepsi IUD yaitu mereka takut menggunakannya karena harus memasukan benda asing ke dalam rahim dan persepsi mereka mengenai biaya menggunakan IUD mahal. Maka dapat disimpulkan sampai saat ini banyak masyarakat terutama ibu-ibu tersebut masih menganggap efek samping dan stigma-stigma yang kurang tepat mengenai metode kontrasepsi IUD.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif yaitu penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara

sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Riyanto, 2011).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah wanita usia subur yang berusia 15-49 tahun yang merupakan akseptor KB baru tahun 2014 yang berjumlah 175 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, merupakan teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah wanita usia subur usia 15-49 tahun (Riyanto, 2011).

Penelitian ini bertempat di BPS Widya Dusun Juwangen, Kelurahan Purwomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret- April 2015. Dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti hanya satu variabel yaitu persepsi tentang IUD.

HASIL

Karakteristik Responden

1. Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 64 responden, sebagian besar pendidikan adalah SMP yaitu sebanyak 22 orang (34,3%) dan perguruan tinggi memiliki jumlah yang paling sedikit yaitu 7 orang (10,9%).

2. **Umur**
Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa dari 64 responden, sebagian besar umur responden adalah >25th-35th yaitu sebanyak 33 orang (51,5%).
3. **Pekerjaan**
Berdasarkan tabel 4.3 di 64 responden di BPS Widya tahun 2015 sebagian besar memiliki pekerjaan sebagai IRT (ibu rumah tangga) yaitu sebanyak 32 orang (50%).
4. **Persepsi tentang KB IUD berdasarkan informasi.** Berdasarkan distribusi jawaban responden, maka responden yang memiliki persepsi nilai positif tentang informasi KB IUD adalah 70,5%, dan yang mempunyai persepsi negatif tentang informasi KB IUD adalah 29,5%.
5. **Persepsi tentang KB IUD berdasarkan kualitas pelayanan.** Berdasarkan distribusi jawaban responden sebanyak 62,5% mempunyai persepsi positif terhadap kualitas pelayanan KB IUD kemudian 37,5% mempunyai persepsi negatif terhadap kualitas pelayanan KB IUD.

Persepsi Tentang KB IUD Dilihat Dari Sub Variabel

1. **Persepsi berdasarkan biaya KB IUD**
Berdasarkan tabel 4.4 sebanyak 90,6% mempunyai persepsi negatif tentang biaya KB IUD, dan hanya 9,4% yang mempunyai persepsi positif terhadap biaya KB IUD.
2. **Persepsi tentang KB IUD berdasarkan rasa aman.** Berdasarkan distribusi jawaban responden tentang persepsi rasa aman terhadap KB IUD, terlihat masih banyak responden yang merasa takut menggunakan KB IUD yaitu 85%, dan yang mempunyai persepsi positif hanya 15%.
3. **Persepsi tentang IUD berdasarkan nilai tentang KB IUD.** Berdasarkan distribusi jawaban responden, maka responden yang memiliki persepsi nilai positif terhadap KB IUD lebih banyak 54,5% daripada yang memiliki persepsi negatif 45,5%.
6. **Persepsi tentang KB IUD.** Berdasarkan distribusi jawaban responden sebanyak 75% mempunyai persepsi positif tentang KB IUD kemudian 25% mempunyai persepsi negatif tentang KB IUD.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan dari 64 responden berdasarkan katakteristik pendidikan, sebagian besar adalah SMP yaitu 34,3%. Pada karakteristik umur sebagian besar yaitu umur 26- 35th (51,5%). Berdasarkan karakteristk pekerjaan terbanyak yaitu ibu rumah tangga (IRT) yaitu 50%, kemudian

karateristik berdasarkan paritas , sebagian besar ibu mempunyai anak 1-2 yaitu 63%. Pendidikan responden sebagian besar pendidikan adalah SMP (34,3%) dengan persepsi berdasarkan informasi KB IUD positif sebesar 70,5%. Meskipun hanya SMP mungkin karena daerah geografisnya termasuk perkotaan, sehingga mereka mudah mendapatkan informasi tentang IUD, kemudian akses pelayanan kesehatan yang dekat sehingga mereka mudah untuk mengetahui berbagai informasi tentang pelayanan KB dan informasi tentang kesehatan lainnya. Selain faktor demografi ada faktor lain yaitu pengaruh orang lain bisa teman, keluarga yang bisa memberikan informasi mengenai alat kontrasepsi IUD.

Menurut Engel et al (2009) faktor eksternal yang mempengaruhi seseorang memakai alat kontrasepsi yakni lingkungan baik lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik. Faktor lingkungan ini sering merupakan faktor yang dominan yang mewarnai perilaku seseorang.

Karateristik responden berdasarkan umur sebagian besar adalah >25th- 35th (51,5%) mempunyai persepsi negatif terhadap rasa aman menggunakan KB IUD. Menurut Irwin M. Rosentok dalam Philip Kotler (1989) diterima atau tidak nya alat kontrasepsi salah satunya tergantung dari berita dan informasi yang

diperoleh dari media massa, kelompok masyarakat atau keluarga yang di percaya, serta pengalaman orang lain. Sehingga kelompok usia tersebut mungkin lebih sering berinteraksi dengan teman bekerja atau dari pengalaman orang lain karena mereka belum terlalu banyak pengalaman mengenai KB IUD.

Karateristik responden berdasarkan pekerjaan, sebagian besar memiliki pekerjaan sebagai IRT (ibu rumah tangga) sebanyak 32 responden (50%) mempunyai persepsi negatif (90,6%) terhadap biaya KB IUD. Persepsi negatif biasanya terbentuk karena mereka memandang dari segi pengeluaran biaya saat pemasangan, yang berbeda jauh dengan pengeluaran KB non IUD, jika dihitung biaya yang dikeluarkan lebih jika menggunakan IUD dan lebih efektif.

Karateristik responden berdasarkan paritas frekuensi tertingginya adalah yang memiliki paritas jumlah 1-2 yaitu 33 orang (51,5%) mempunyai persepsi positif terhadap kualitas pelayanan KB IUD. Sebagian besar responden mempunyai persepsi positif karena kebanyakan mempunyai anak 1 atau 2 mereka lebih sering mencari informasi tentang alat kontrasepsi yang ingin mereka pakai, karena belum banyak pengalaman atau baru pertama pakai biasanya mereka datang ke tenaga kesehatan yang dia suka,

karena menurut mereka pelayanan kontrasepsi di tempat tersebut adalah baik.

Deskripsi Persepsi KB IUD

Sebanyak 58 responden (90,6%) mempunyai persepsi negatif tentang biaya KB IUD, dan hanya responden (9,4%) yang mempunyai persepsi positif terhadap KB IUD. Persepsi negatif terhadap biaya KB IUD tersebut umumnya terbentuk karena responden cenderung memandang dari segi pengeluaran biaya saat pemasangan, yang tentu berbeda dengan pengeluaran biaya pemakaian KB non IUD pertama kali yang jauh lebih murah. Hasil penelitian ini sesuai dengan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya tentang beberapa alasan yang berkaitan dengan penurunan peserta KB IUD di BPS Widya, yaitu salah satunya adalah faktor mahalnnya biaya KB IUD.

Persepsi rasa aman terhadap KB IUD

Berdasarkan distribusi jawaban responden tentang persepsi rasa aman terhadap KB IUD, terlihat masih banyak responden yang merasa takut menggunakan KB IUD yaitu sebanyak 54 responden (85%). Hal tersebut terbukti dari persentase jawaban responden, sebanyak 54 responden (85%) mereka mempunyai persepsi negatif tentang rasa aman terhadap KB IUD yang meliputi ibu merasa takut dengan cara pemasangan IUD, ibu merasa takut menggunakan IUD karena setelah dipasang akan keluar

bercak-bercak darah, ibu merasa kuatir karena IUD dapat keluar sendiri jika ukuran IUD tidak cocok dengan ukuran rahim ibu, dan lain lain.

Adapun persepsi rasa kurang aman yang dimiliki oleh sebagian responden tersebut kemungkinan faktor informasi dari orang lain baik teman maupun tetangga yang banyak mengungkapkan cerita tentang pengalaman orang lain yang memakai IUD namun gagal maupun sekedar mitos yang mereka sendiri tidak tahu kebenarannya. Meskipun demikian informasi yang bersifat negatif tersebut seringkali dianut sehingga memunculkan persepsi kurang aman terhadap pemakaian KB IUD.

Pada akhirnya faktor yang mempengaruhi diterima atau tidaknya suatu produk kontrasepsi tertentu seperti alat kontrasepsi jenis IUD dapat dijelaskan dengan model kepercayaan Irwin M. Rosentok dalam Philip Kotler (1989) yang salah satunya tergantung dari pengaruh berita dan informasi yang diperoleh dari media massa, kelompok masyarakat atau keluarga yang dipercaya, serta pengalaman orang lain sebagai akseptor IUD. Banyaknya responden yang berpersepsi kurang aman akan penggunaan KB IUD sesuai dengan hasil survei pendahuluan yang mengungkapkan beberapa alasan yang berkaitan dengan penurunan peserta KB IUD di BPS Widya, yaitu adanya

perasaan takut terhadap alat kontrasepsi tersebut karena memasukan benda asing ke dalam rahim. Dengan demikian faktor perasaan kurang aman baik yang timbul dari pemikiran diri sendiri maupun dipicu dari informasi orang lain berkaitan erat terhadap keputusan seseorang untuk berperilaku menggunakan jenis kontrasepsi tertentu yakni IUD.

Persepsi nilai tentang KB IUD

Berdasarkan distribusi jawaban responden, maka proporsi responden yang memiliki persepsi nilai positif terhadap nilai KB IUD memang lebih banyak (54,5%) daripada yang memiliki persepsi negatif (45,5%). Persepsi positif yang lebih banyak daripada negatif disebabkan karena dari sisi agama, masyarakat menilainya secara positif, yang berarti adanya dukungan penuh dari pihak-pihak terkait serta tidak adanya suatu larangan apapun terhadap pemakaian IUD yang disertai sebagian besar responden yang berpersepsi baik akan peran tokoh masyarakat, kader dan petugas kesehatan pada upaya penggunaan IUD. Meskipun demikian, tetap diperlukan peningkatan peran tokoh masyarakat, kader dan petugas kesehatan serta upaya memperbaiki negatif dari KB IUD yang terletak pada adanya perasaan malu saat pemasangan

Persepsi informasi KB IUD

Berdasarkan distribusi jawaban responden, maka proporsi responden yang

memiliki persepsi nilai positif tentang informasi KB IUD adalah 45 responden (70,5%), dan yang mempunyai persepsi negatif 19 responden (29,5%), maka lebih banyak responden yang berpersepsi positif terhadap informasi yang di berikan tenaga kesehatan mengenai alat kontrasepsi IUD. Tenaga kesehatan yang merupakan bidan praktek swasta tersebut senantiasa memberi berbagai alternatif pilihan kontrasepsi yang sesuai dengan kondisi klien, termasuk menawarkan kontrasepsi IUD ketika ia sedang memberikan pelayanan KB kepada setiap calon akseptor KB baru. Jika klien merasa tertarik namun masih memiliki keraguan karena belum ada persetujuan dari suami, tenaga kesehatan tersebut akan menyarankan klien untuk melibatkan suami dalam konsultasi selanjutnya demi sebuah keputusan penggunaan kontrasepsi IUD.

Seringkali tenaga kesehatan tersebut berupaya membujuk klien maupun orang disekelilingnya untuk menggunakan KB IUD, yang tidak jarang dilakukan dengan cara-cara menarik, misalnya menjelaskan bahwa IUD tidak menyebabkan perubahan fisik pada tubuh yaitu berat badan naik, dan tidak terjadi ketidakteraturan siklus haid. Tujuannya adalah semakin banyak yang memakai IUD, maka semakin besar informasi positif yang akan disebar oleh mereka kepada

orang lain. Dengan demikian diharapkan jumlah akseptor KB IUD akan semakin meningkat.

Dengan demikian ketersediaan dan kelengkapan informasi tentang metode kontrasepsi IUD, menjadi faktor yang memungkinkan terjadinya pemanfaatan IUD sebagai alat kontrasepsi. Tanpa adanya informasi dan pengaruh dari tenaga kesehatan maka segala kendala pemanfaatan IUD seperti nilai negatif yang dianut masyarakat tentang IUD akan tetap berakhir pada persepsi rasa kurang aman dan tidak akan berubah selama tenaga kesehatan yang menjadi rujukan pasien kurang berperan untuk merubahnya. Sebagaimana dijelaskan dalam teori Lawrence Green dimana faktor pemungkin yang diantaranya adalah ketersediaan pelayanan kesehatan termasuk alat-alat kontrasepsi yang lengkap beserta informasinya, menjadi penyebab perilaku konsumen / klien dalam memutuskan menggunakan kontrasepsi IUD.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Imbarwati pada Tahun 2009 yang berjudul “Beberapa Faktor Yang Berkaitan Dengan Penggunaan KB IUD Pada Peserta KB non IUD di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang”. Peserta KB non IUD tersebut mengungkapkan bahwa informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan hanya seputar kontrasepsi yang diinginkan dan diminta peserta. Pernyataan yang sama

juga diucapkan oleh suami peserta KB non IUD, yakni informasi yang diberikan hanya tentang alat kontrasepsi yang akan dipilih dan ditanyakan saja. Hal ini secara jelas tersirat dari wawancara yang telah dilakukan ,berikut ini pernyataanya : “cuma informasi tentang KB suntik, karena waktu pertama mau pakai kontrasepsi dari rumah saya memang sudah niat pakai KB suntik aja, makanya saya langsung meminta pakai alkon suntik, jadi ya diberi tahu tentang suntik saja.”Menurut saya kurang lengkap ya..karena hanya dijelaskan yang kita tanyakan saja, atau dijelaskan alkon yang akan dipilih saja. Yang tidak kita tanya kadang-kadang tidak dijelaskan.”

Persepsi kualitas pelayanan KB IUD

Berdasarkan distribusi jawaban responden sebanyak 40 responden (62,5%) mempunyai persepsi positif terhadap kualitas pelayanan KB IUD kemudian 24 responden (37,5%) mempunyai persepsi negatif terhadap kualitas pelayanan KB IUD. Sebagian besar responden mempunyai persepsi positif dikarenakan tempat tujuan pelayanan kontrasepsi ditentukan sendiri oleh responden berdasarkan pertimbangan tertentu, dimana responden cenderung akan memilih tempat pelayanan kontrasepsi yang paling dia suka. Oleh karena itu responden cenderung menjawab kualitas pelayanan KB yang diberikan oleh

tempat pelayanan kontrasepsi tersebut adalah baik.

Persepsi tentang KB IUD

Berdasarkan distribusi jawaban responden sebanyak 48(75%) mempunyai persepsi positif, dan 16(25%) mempunyai persepsi negatif terhadap KB IUD. Persepsi positive paling banyak mengenai persepsi positif terhadap nilai tentang KB IUD, informasi KB IUD, dan kualitas pelayanan KB IUD. Sedangkan sebagian besar responden berpresepsi negatif terhadap KB IUD mengenai persepsi biaya dan rasa aman.

KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan di BPS Widya Tahun 2015 yaitu presepsi tentang IUD pada wanita usia subur maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Hasil 64 responden berdasarkan karakteristik, sebagian besar pendidikan adalah SMP yaitu sebanyak 22 orang (34,3%), pada karakteristik umur sebagian besar adalah >25th- 35th yaitu sebanyak 33 orang (51,5%), pada karakteristik pekerjaan sebagian besar memiliki pekerjaan sebagai IRT (ibu rumah tangga) yaitu sebanyak 32 orang (50%), kemudian pada karakteristik paritas frekuensi tertinggi adalah yang memiliki paritas jumlah 1-2 yaitu 33 orang (51,5%).

2. Persepsi tentang KB IUD berdasarkan biaya sebanyak 58 orang (90,6%) persepsi negatif dan persepsi positif 6 orang (9,4%) . Responden yang memiliki persepsi rasa kurang aman terhadap KB IUD adalah sebesar 54 orang (85%). Responden yang memiliki persepsi positif nilai tentang KB IUD 35 orang (54,5%), persepsi negatif 29 orang (45,5). Responden yang memiliki persepsi informasi tentang KB IUD positif 45 (70,5%), persepsi negatif 19 orang (29,5%). Responden yang berpresepsi terhadap kualitas pelayanan KB positif adalah 40 (62,5%), persepsi negatif 24 orang (37,5%).
3. Persepsi tentang KB IUD dalam kategori positif 48 orang (75%), dan persepsi negatif 16 orang (25%).

SARAN

Bagi Petugas Pemberi Pelayanan

Kontrasepsi (Bidan) :

1. Perlunya peningkatan pengetahuan tentang KB IUD bagi calon akseptor KB baru dan pasangannya, yang dapat dilakukan melalui pemberian informasi secara lengkap tentang KB IUD pada saat konsultasi pertama sebelum memutuskan memilih salah satu alat kontrasepsi tertentudan memotivasi calon akseptor KB untuk memanfaatkan IUD sebagai salah satu pilihan

kontrasepsi, karena IUD merupakan kebutuhan dan alternatif berkontrasepsi yang aman.

2. Perlunya keterlibatan yang lebih besar dari bidan dalam setiap pelayanan KB IUD untuk menghindarkan adanya perasaan malu pada saat pemasangan IUD, sehingga persepsi negatif tentang IUD terutama biaya dan rasa aman bisa diantisipasi.
3. Perlunya membangun kesadaran kepada pasangan usia subur bahwa pemanfaatan alat kontrasepsi jangka panjang seperti IUD merupakan kebutuhan dan alternatif berkontrasepsi yang aman.
4. Perlunya peningkatan kesadaran dan komitmen dari petugas pemberi pelayanan kesehatan dalam melaksanakan tugas KIE dalam pelayanan kontrasepsi, sehingga diharapkan setiap tenaga kesehatan akan bersedia memberikan informasi lengkap tentang berbagai macam alat kontrasepsi termasuk IUD.

Bagi akseptor/ responden :

Disarankan bagi askeptor untuk mengerti dan memahami tentang fungsi, manfaat, efektivitas, dan bisa mempunyai persepsi positive terutama pada segi biaya dan rasa aman terhadap KB IUD, sehingga akseptor lebih memlihah KB IUD dari pada KB lainnya terutama KB hormonal, karena IUD lebih efektif dan merupakan alat

kontrasepsi jangka panjang dan tidak mempunyai dampak terhadap tubuh karena merupakan KB non hormonal.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abdul Bari Saifudin. (2010). *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
2. Anderson, D. (2006). *Introduction to Fish Physiology*. Jakarta: Academic Press(Polish Translation).
3. Atikah Proferawati. (2010). *Panduan Memilih Kontrasepsi*. Jakarta: Nuha Medika.
4. BKKBN. (2006, november). *Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (Aldr)*. Dipetik Desember 22, 2014, dari <http://www.bkkbn-jatim.go.id/>
5. _____. (2006, Januari 12). *Buku Paduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Dipetik Desember 22, 2014, dari Buku Paduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi: www.bkkbn.go.id
6. _____. (2008, Januari). *Panduan Advokasi KB*. Diunduh Desember 26, 2014, dari www.bkkbn.go.id
7. _____. (2011, Mei 23). *Kebijakan teknis penanggulangan masalah kesehatan reproduksi melalui progam KB nasional*. Diunduh Desember 23, 2014, dari www.bkkbn.go.id
8. _____. (2014, Maret 11). *BKKBN*. Diunduh Desember 16, 2014, dari kebijakan pengendalian penduduk keluarga berencana dan pembangunan keluarga: <http://www.bkkbn.go.id>
9. Gannet Health. (2011, Mei). *A Intrauterine Device*. Diunduh Desember 22, 2014, dari http://www.gannett.cornell.edu/cms/pdf/sexual/upload/IUD_Info.pdf
10. Hartanto, H. (2004). *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
11. Imbarwati. (2009). *Beberapa Faktor yang Berkaitan dengan Penggunaan*

- KB IUD pada Peserta KB Non IUD di Kecamatan Pedurungan . Semarang.*
12. Irwanto. (2007). *Perilaku Manusia*. Jakarta: Aviseina.
 13. Kementrian Kesehatan. (2013). *Rencana Aksi Nasional pelayanan Keluarga Berencana 2014-2015*. Jakarta: Kementrian Kesehatan.